

BAB IV

SIMPULAN

Biola ibarat tubuh dan dawai adalah penyuaranya. Jika ternyata tubuh tidak dapat membahasakan dan menyuarakan suara jiwa yang terdapat didalamnya maka tubuh itu ibarat biola tak berdawai. Tunadaksa bukanlah satu-satunya yang tidak dapat membahasakan suara jiwanya, orang-orang atau manusia normal pun bisa mengalaminya.

Teks novel *BTB* menggambarkan keadaan jiwa manusia yang merepresentasikan metamorfosa jiwa. Teks novel *BTB* yang merepresentasikan metamorfosa jiwa tersebut terdapat elemen judul, cover, penokohan, dan latar.

Judul *Biola Tak Berdawai* menggambarkan ketidakberdayaan anak-anak tunadaksa yang tidak mampu menyuarakan suara dari jiwa mereka. Ketidakberdawaiannya anak-anak tunadaksa disebabkan oleh kecacatan tubuh mereka. Sedangkan orang yang normal ketidakberdawaiannya bukan lantaran cacat tubuh mereka, namun lebih kepada jiwa mereka yang tak membahasakan karena hal, kejadian, peristiwa, masalah atau konflik yang mereka alami.

Cover novel *BTB* juga menggambarkan keadaan sisi jiwa manusia dengan gambar dan simbol yang terdapat di dalamnya, selain itu juga tata letak atau penempatan dan pencahayaannya turut membangun nuansa keadaan jiwa manusia.

Tokoh-tokohnya yaitu Dewa, Renjani, Mbak Wid, dan Bhisma adalah orang-orang yang mengalami proses metamorfosa jiwa. Dimulai dari ketidakberdawaiannya yang merupakan fase ulat, kemudian perenungan-perenungan

yang dilakukan adalah fase peningkatan, yaitu fase kepompong, dan pada akhirnya berhasil menjadi kupu-kupu, mencapai kebebasan jiwa.

Latar yang dibangun turut menunjang perkembangan dan jalannya proses metamorfosa jiwa para tokoh, seperti latar tempat yaitu Rumah Asuh Ibu Sejati, ruang lilin, kamar Bhisma, dan kuburan.

Metamorfosa jiwa, suatu proses perubahan menuju kesempurnaan kebebasan jiwa. Meraih kedamaian dengan kebebasan rasa dalam dada. Bagaimanapun kelak bentuk atau hasil metamorfosa itu, sang empunya jiwa merasakan perubahan menuju suatu yang lebih. Menemukan suatu perubahan dalam diri dan jiwanya untuk bisa lebih bahagia.

Sebagai manusia berjiwa, hendaklah kita senantiasa siap untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat menjadikan jiwa lebih indah. Membunyikan nada-nada dari dalam dawai jiwa dan membebaskan jiwa dari segala yang mengekang. Berani mengakui kelemahan diri, tidak terpaku pada kegagalan dan kesalahan masa lalu serta berani menatap ke masa depan adalah upaya-upaya yang patut dilakukan. Menyikapi hidup dengan optimis juga suatu cara untuk membebaskan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA